

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Beladiri pada jaman dulu dipergunakan untuk membela diri dari gangguan makhluk buas, tapi seiring perkembangan manusia beladiri selain dipergunakan untuk membeladiri dari ancaman makhluk buas tapi dipergunakan untuk membela diri dari ancaman sesama manusia itu sendiri.

Dalam perkembangan waktu beladiri terus berkembang sehingga terdapat banyak macam-macam aliran beladiri, seperti silat, judo, wushu, morothai, tinju, karate dan lain-lain. Semua macam beladiri di atas merupakan termasuk dalam olimpiade atau kejuaran. Maka dari itu beladiri bukan hanya untuk pertahanan diri dari gangguan lingkungan atau kehidupan tetepi sudah menjadi suatu ajang prestasi.

Suatu prestasi tidak bisa didapatkan secara instan tapi harus melalui pembinaan dan latihan yang terprogram untuk mencapai prestasi. Dalam pencapaian prestasi yang tinggi terdapat beberapa aspek–aspek yang harus terpenuhi, yaitu aspek kondisi fisik, aspek teknik, aspek taktik dan aspek mental, namun yang selalu dan sering dihiraukan dalam pembinaan prestasi dari aspek–aspek di atas adalah aspek mental atau psikologi. Aspek ini menentukan kesiapan atlet dalam berlatih maupun bertanding. Maka dari itu mental sangat berpengaruh terhadap perkembangan prestasi. Hal ini diperkuat oleh Harsono (1988, hlm. 101) yang menjelaskan bahwa :

Perkembangan mental atlet tidak kurang pentingnya dari perkembangan tiga faktor tersebut di atas, sebab betapa sempurna pun perkembangan fisik, teknik, dan taktik atlet, apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak tercapai.

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perkembangan mental atau psikologi perannya sama penting bagi pencapaian prestasi, adapun beberapa macam masalah perkembangan mental atau psikologi yaitu diantaranya motivasi, percaya diri, *self control*, kecerdasan emosional, agresivitas dan lain-lain. Dalam semua cabang olahraga perkembangan psikologi di atas begitu penting dalam pencapaian prestasi, tidak jauh bedanya dengan cabang olahraga karate.

Karate merupakan olahraga beladiri yang menggunakan tangan kosong yang memiliki beberapa teknik diantaranya teknik menyerang dan bertahan. Dalam menyerang dan bertahan memerlukan kekuatan, kecepatan, keyakinan, dan percaya diri untuk melumpuhkan lawan atau mendapatkan poin. Selain kekuatan, keyakinan, karate juga memerlukan agresivitas untuk menyerang lawan dan juga bertahan.

Dalam suatu pertandingan kita selalu melihat seorang atlet yang cenderung agresif dan cenderung menggebu-gebu dalam menyerang maupun bertahan, tindakan seperti itu apabila tingkat agresivitasnya tidak terkontrol dapat merugikan bagi atlet itu sendiri maupun bagi lawan yang dapat mengakibatkan cedera buat atlet sendiri atau lawan, jika terjadi seperti itu maka pemain bisa di diskualifikasi oleh wasit karena mencedrai lawan, atupun sebaliknya dengan atlet yang agresifnya kurang akan menjadi bulan-bulanan lawan dalam pertandingan dan akan kalah bahkan cedera.

Berbicara agresivitas biasanya diartikan sebagai menyerang, menyakiti, cepat, tanpa kompromi, bernafsu, emosional, tidak sabar dan terkadang cenderung kasar. Agresivitas menurut Rusli Ibrahim dan Komarudin (2008, hlm. 283) “agresivitas adalah suatu kecenderungan perilaku menyerang pihak orang lain”. Bisa diartikan agresivitas adalah tindakan menyerang pihak lain tanpa perasaan segan, ragu, ataupun takut dan terus maju ke depan menuju ke tujuan. Berkowitz (dalam Pratama, 2010, hlm. 3) juga mendefinisikan agresivitas adalah usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik ataupun psikologis.

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan diatas agresivitas merupakan tindakan menyerang pihak lain dengan membabi buta, karena melakukan sesuatu tanpa ragu, segan, takut, tanpa kompromi, tidak pikir panjang, tanpa kontrol dan tanpa memikirkan resikonya. Menurut penjelasan yang dituturkan barusan bahwa agresivitas bisa terjadi karena emosi dalam diri yang tidak terkontrol dan meledak sehingga bernafsu untuk menyerang pihak lain tanpa pikir panjang. Maka dibutuhkan kecerdasan emosional untuk mengontrol emosi agar emosi tidak meledak-ledakdan tidak meganggu konsentrasinya sehingga tidak terjadi tindakan agresi. Karena semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat agresivitas, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional semakin tinggi tingkat agresivitas. Lebih jelasnya lagi Goleman (dalam Dewi Utami, 2012, hlm. 7) dia mengemukakan kecerdasan emosional yang baik dapat mengurangi agresi.

Kecerdasan emosional merupakan perpaduan antara kecerdasan atau intelegen dan emosi. Kecerdasan didefinisikan “intelejensi atau kecerdasan sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif” (Wechsler dalam Uno, 2010, hlm. 59). Sedangkan emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu setiap keadaan mental hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi menunjukan pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jadi dalam hal ini kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai keadaan seseorang untuk bertindak atas pikiran-pikiran dan suatu perasaan dalam diri masing - masing. Jelasnya menurut Steiner (dalam Hegiyanto, 2010) Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas kecerdasan adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu yang memiliki tingkat pengetahuan dan rasional yang tinggi

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam melakukan semua tindakan baik kognitif maupun afektif. Emosi adalah perilaku yang meledak-ledak yang kecenderungan tidak terkontrol yang menimbulkan rasa ego dan senang yang sangat berlebihan dalam melakukan tindakan. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang mengontrol emosi yang berlebihan dari dalam diri dan orang lain atau dapat diartikan sebagai keadaan seseorang untuk bertindak atas pikiran dan suatu perasaan dalam diri masing-masing.

Kaitan kecerdasan emosional dalam dunia olahraga khususnya cabang olahraga karate seorang atlet harus bertindak tidak merugikan orang lain terutama merugikan diri sendiri. Dalam suatu pertandingan karate suka terlihat seorang atlet yang tidak bisa mengontrol emosinya sehingga atlet menjadi agresif dan cenderung menyerang lawannya dengan membabi buta tanpa memperhatikan dampak akibat yang akan terjadi, seperti dapat mencederai lawan atau merugikan lawan dan yang paling parah dapat merugikan diri sendiri. Sebaliknya dengan atlet yang bisa mengontrol emosi dan agresif dia dapat mengendalikan dirinya dan juga selalu memikirkan sesuatu dengan matang baik dalam menyerang atau bertahan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas untuk dapat mengelola agresivitas tersebut maka diperlukan kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional dapat mengelola emosi diri sendiri dan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dan juga bisa mempengaruhi terhadap beban stres yang dihadapi, lebih jelas Goleman menegaskan (dalam Uno, 2010, hlm. 72) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dampak yang timbul akibat tidak dapat mengontrol agresivitas dapat mengakibatkan tidak dapat mengontrol diri sendiri dalam perilaku dan pikiran karena semuanya itu telah dikendalikan oleh emosi jadi tidak dapat berpikir dengan jernih, beda halnya dengan dapat mengendalikan agresivitas sehingga dapat mengendalikan

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri sendiri karena tidak dikendalikan oleh emosi dalam diri sehingga dapat berpikir dengan jernih dalam melakukan tindakan. Maka dibutuhkan kecerdasan emosional untuk mengontrol agresivitas dan emosi dalam diri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas atlet beladiri karate.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas atlet beladiri karate ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas atlet beladiri karate.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan acuan untuk para pelatih dalam mengetahui kemampuan psikologi atlet.
 - b. Hasil penelitian ini dijadikan sumber bacaan dan sumber pengetahuan baru bagi penulis dan pembacanya, mudah-mudahan penelitian ini banyak manfaatnya.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berarti bagi perkembangan psikologi olahraga, psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk para pelatih mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap tingkat agresivitas atlet beladiri UKM karate UPI.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para Pembina dan atlet sebagai pengetahuan baru yang sangat perlu diperhatikan.
- c. Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi bagi lembaga KONI dalam pembinaan olahraga karate.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan pada penyusunan skripsi ini, seperti diuraikan : BAB I Pendahuluan ; a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Struktur Organisasi Skripsi. BAB II a) Kajian Pustaka ; 1) Hakikat Kecerdasan Emosional, 2) Hakikat Agresivitas, 3) Karate, 4) Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Agresivitas Atlet, b) Kerangka Pemikiran, c) Hipotesis. BAB III Metode Penelitian ; a) Metode dan Desain Penelitian, b) Populasi dan Sampel, c) Definisi Operasional, d) Pembatasan Penelitian, e) Instrumen Penelitian, f) Produser Penelitian, g) Teknik Pengumpulan dan Analisis Data ; 1) Pengumpulan Data Tingkat Kecerdasan Emosional, 2) Pengumpulan Data Tingkat Agresivitas, 3) Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen, h) Teknik dan Analisa Data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan ; a) Hasil Penelitian ; 1) Deskripsi Data, b) Pembahasan Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Agresivitas Atlet Beladiri Karate ; 1) Asumsi Uji Normalitas Lilliefors, 2) Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan, 3) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi, c) Diskusi Penemuan. BAB V Kesimpulan dan Saran ; a) Kesimpulan, b) Saran. Daftar Pustaka.

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu